

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menyusui merupakan kegiatan penting yang banyak manfaatnya bagi ibu dan bayi. Air susu ibu (ASI) adalah nutrisi terbaik untuk pertumbuhan dan perkembangan optimal bayi, menyediakan antibodi yang melindungi dari berbagai penyakit, serta memperkuat ikatan emosional antara ibu dan anak. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) dan UNICEF merekomendasikan menyusui eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan bayi, dilanjutkan dengan menyusui hingga usia dua tahun atau lebih, disertai dengan makanan pendamping ASI yang sesuai (UNICEF, 2016).

Kajian global The Lancet Breastfeeding Series (2016) mengungkapkan bahwa 88% kematian bayi di bawah tiga bulan disebabkan oleh infeksi, dan 82% anak sakit karena tidak mendapatkan ASI eksklusif. Kurangnya pemberian ASI eksklusif meningkatkan risiko infeksi serius seperti pneumonia, yang menjadi penyebab utama kematian bayi di negara berkembang (Gurnida et al., 2022). Rendahnya cakupan ASI eksklusif turut berkontribusi pada tingginya angka kematian bayi di Indonesia, yang pada tahun 2023 mencapai 16,85 per 1.000 kelahiran hidup (BPS, 2023).

Rendahnya angka menyusui eksklusif di Indonesia masih menjadi persoalan serius. Cakupan ASI eksklusif nasional mengalami peningkatan dari 68% pada tahun 2022 menjadi 74,73% pada tahun 2024. Walaupun demikian, angka ini belum

mencapai target 80% yang ditetapkan dalam Rencana Strategis (Renstra) Kementerian Kesehatan 2020–2024. Meskipun manfaat ASI eksklusif telah banyak disosialisasikan, tantangan besar masih dihadapi dalam implementasinya, terutama di kalangan ibu bekerja. (BPS, 2023; Gurnida et al., 2022).

Berdasarkan data BPS Februari 2024, perempuan yang termasuk dalam angkatan kerja mencapai 55,41%, lebih banyak dibandingkan perempuan yang bukan angkatan kerja (44,59%) (BPS, 2024). Ini juga menunjukkan bahwa sebagian besar ibu memiliki status sebagai pekerja, sehingga perhatian khusus terhadap keberhasilan pemberian ASI eksklusif pada kelompok ini sangat penting. Status pekerjaan berpengaruh terhadap perilaku menyusui, karena ibu bekerja cenderung menghadapi keterbatasan waktu bersama bayi serta minimnya kesempatan untuk memompa ASI selama jam kerja (Alimuddin et al., 2017).

Kondisi yang sama juga dialami oleh tenaga kesehatan seperti dokter, perawat, bidan dan tenaga lainnya yang bekerja di rumah sakit karena memiliki beban kerja tinggi, sistem kerja *shift*, serta tuntutan profesional yang berat. Meskipun mereka memahami pentingnya ASI eksklusif, keterbatasan waktu dan energi akibat jam kerja yang panjang serta frekuensi kerja di luar jam (*on call*) seringkali menghambat praktik menyusui atau memompa ASI (Erlani et al., 2020). Sejalan dengan penelitian oleh Akbar et al. (2022) mengidentifikasi bahwa ibu bekerja sering menghadapi hambatan berupa keterbatasan waktu, tidak tersedianya ruang laktasi, cuti melahirkan yang singkat, serta minimnya fasilitas untuk pemerah dan menyimpan ASI. Penelitian Ichsan et al. (2024) mendukung temuan ini dan menambahkan bahwa norma sosial, rendahnya efikasi diri, serta kurangnya dukungan lingkungan turut memengaruhi kegagalan menyusui.

Tantangan menyusui eksklusif pada ibu, khususnya yang bekerja, sangat kompleks. Sulastri et al. (2024) mencatat bahwa ibu bekerja memiliki tingkat keberhasilan menyusui eksklusif yang jauh lebih rendah dibandingkan ibu tidak bekerja, akibat cuti yang tidak cukup, kelelahan, dan kurangnya dukungan lingkungan kerja. Secara keseluruhan, keberhasilan menyusui eksklusif sangat bergantung pada sinergi antara faktor individu, sosial, dan kebijakan yang mendukung ibu, baik di rumah maupun di tempat kerja.

Menyusui eksklusif pada ibu bekerja, dapat dijelaskan lebih lanjut menggunakan teori perilaku *Lawrence Green* untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor determinan yang memengaruhi praktik pemberian ASI eksklusif. Teori tersebut mengelompokkan ke dalam tiga kategori utama, yakni *predisposing factors*, *reinforcing factors*, dan *enabling factors*. Kelompok *predisposing factors* mencakup pengetahuan dan sikap ibu yang secara fundamental membentuk landasan kognitif dan afektif dalam pengambilan keputusan perilaku kesehatan. Pengetahuan ibu tentang menyusui (manfaat ASI, cara menyusui yang baik, teknik pemerah, manajemen ASI perah, dan lain-lain) merupakan faktor predisposisi kunci. Demikian juga dengan sikap positif ibu terhadap menyusui (keyakinan akan pentingnya ASI dan kemampuan diri untuk menyusui) menentukan keberhasilan menyusui eksklusif. (Vicente et al., 2022; Zulfihda et al. 2023) Pengetahuan yang baik dapat menumbuhkan sikap positif yang pada akhirnya akan memotivasi ibu untuk menyusui meskipun ada tantangan. Penelitian Muharyani et al. (2022) menemukan bahwa persepsi ASI tidak cukup (81%) dan puting lecet (37%) berkontribusi signifikan terhadap penghentian ASI eksklusif.

Enabling factors adalah faktor-faktor yang membuat perilaku kesehatan mungkin terjadi atau memfasilitasinya. Sesuai dengan konsep yang dikemukakan oleh Green dalam *Theories of Health Behavior*, *enabling factors* menyediakan sumber daya, aksesibilitas, dan peluang yang memungkinkan niat perilaku berubah menjadi aksi nyata (Notoatmodjo, 2012; Vicente et al., 2022). Dalam hal ini, dukungan perusahaan melalui penyediaan fasilitas (ruang laktasi, tempat penyimpanan ASI) dan kebijakan yang fleksibel (waktu istirahat memerah ASI) bertindak sebagai faktor pemungkin. (Dina, 2021). Ketersediaan durasi waktu istirahat yang memadai untuk memerah ASI secara spesifik menjadi faktor pemungkin yang krusial, karena tanpa waktu yang cukup, ibu tidak dapat melaksanakan perilaku memerah ASI secara efektif, yang pada akhirnya memengaruhi produksi dan suplai ASI. (Basrowi et al., 2019; Vilar et al., 2021). Hasil penelitian Pernetun & Retno (2014) menunjukkan bahwa perusahaan tidak menyediakan waktu khusus bagi responden untuk memberikan ASI atau memerah ASI di tempat kerja. Pada penelitian ini juga didapatkan fleksibilitas waktu kerja mempengaruhi keberhasilan pemberian ASI eksklusif.

Keberhasilan menyusui eksklusif juga sangat dipengaruhi oleh *reinforcing factor*, yaitu faktor-faktor yang mengikuti suatu perilaku dan memotivasi keberulangannya. Dukungan manajerial dan rekan kerja di lingkungan kantor menjadi faktor penguat yang signifikan. Dukungan tersebut memberikan validasi dan motivasi bagi ibu untuk terus menyusui meskipun dihadapkan pada tekanan pekerjaan. (Wahyuni et al. 2020; Rahmita et al, 2023). Demikian pula dukungan dari keluarga dan suami merupakan faktor penguat yang sangat menentukan. Suami yang terlibat aktif dan suportif dapat meningkatkan kepercayaan diri dan

mengurangi beban ibu sehingga mendorong keberlanjutan menyusui. Penelitian kualitatif yang dilakukan Mardiyarningsih et al. (2024) menyatakan bahwa tidak semua suami mendukung dan memenuhi harapan ibu menyusui. Hasil penelitian Marwiyah dan Khaerawati (2020) menunjukkan bahwa hampir semua responden tidak memberikan ASI eksklusif dan hampir semua responden mendapat dukungan dari atasan. Penelitian ini juga menunjukkan ada korelasi antara pemberian ASI eksklusif dengan status paritas, latar belakang pendidikan, pengetahuan, dukungan keluarga, dan dukungan atasan.

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) provinsi Sumatera Barat persentase bayi yang mendapatkan ASI eksklusif dengan dari tahun 2021 hingga 2024 tren nya cenderung meningkat (BPS, 2023). Di Kota Pariaman, berdasarkan data Dinas Kesehatan, cakupan ASI eksklusif tahun 2023 tercatat sebesar 74,3%, dan meningkat menjadi 76,1% pada tahun 2024. Meski menunjukkan tren positif, capaian ini masih belum memenuhi target nasional sebesar 80%. Fakta ini menegaskan bahwa pemberian ASI eksklusif di Kota Pariaman masih perlu ditingkatkan termasuk di kalangan ibu bekerja khususnya pekerja tenaga kesehatan. Lebih jauh lagi, diketahui bahwa data ibu bekerja di Kota Pariaman semakin bertambah dimana pada tahun 2021 yaitu 17.162, kemudian tahun 2022 menjadi 19.608, dan pada tahun 2023 yaitu 21.607. Data tersebut menunjukkan fakta bahwa banyaknya ibu bekerja tidak bisa diabaikan dan perlu juga didukung agar berhasil memberikan ASI eksklusif (BPS, 2023; Dinas Kesehatan Kota Pariaman, 2024).

Salah satu institusi pelayanan kesehatan rujukan utama di Kota Pariaman adalah Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Prof. M. Yamin dengan jumlah tenaga kerja adalah sebanyak 571 orang. Sebagian besar, yaitu sebanyak 349 orang adalah

tenaga kerja wanita dan 240 orang diantaranya sudah memiliki anak. Beban kerja yang tinggi, sistem shift, serta kurangnya waktu luang di RSUD dr. M. Yamin diduga menjadi salah satu faktor yang memengaruhi praktik pemberian ASI eksklusif. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada ibu bekerja sebagai tenaga kesehatan di RSUD dr. M. Yamin Kota Pariaman.

Hasil studi pendahuluan pada 31 responden yang dilakukan di satu rumah sakit di Kota Pariaman menunjukkan 32,2% responden menyusui eksklusif sedangkan 67,7% menyatakan tidak menyusui eksklusif. Diantara faktor-faktor penyebab tidak berhasilnya menyusui eksklusif didapatkan, sebanyak 63% kurang dukungan keluarga, 72% tidak tersedia cukup waktu istirahat untuk memompa ASI, 42% ruangan dan fasilitas untuk memompa tidak tersedia, 21% tidak didukung atasan langsung, 49% merasa asi kurang banyak, 37% tidak didukung rekan kerja. Hasil yang diperoleh tersebut menunjukkan adanya tantangan dalam mencapai keberhasilan menyusui eksklusif di kalangan ibu bekerja khususnya pekerja di rumah sakit.

Meskipun pada penelitian terdahulu telah banyak faktor yang diidentifikasi sebagai pengaruh terhadap keberhasilan menyusui eksklusif, penelitian ini akan memberikan perspektif baru dengan fokus pada ibu bekerja di rumah sakit. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut dengan judul “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Menyusui ASI Eksklusif pada Ibu Bekerja di Rumah Sakit di Kota Pariaman”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apa saja faktor-faktor yang berhubungan dengan

keberhasilan menyusui eksklusif pada ibu bekerja di RSUD Prof. M. Yamin Kota Pariaman.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja faktor-faktor yang berhubungan dengan keberhasilan menyusui eksklusif pada ibu bekerja di RSUD Prof.M.Yamin Kota Pariaman.

1.3.2 Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Distribusi frekuensi tingkat pengetahuan tentang menyusui pada ibu bekerja di RSUD Prof. M. Yamin Kota Pariaman
2. Distribusi frekuensi *attitudes* terhadap menyusui eksklusif pada ibu bekerja di RSUD Prof. M. Yamin Kota Pariaman
3. Distribusi frekuensi *family support* terhadap menyusui eksklusif pada ibu bekerja di RSUD Prof. M. Yamin Kota Pariaman
4. Distribusi frekuensi *organizational support* terhadap menyusui eksklusif pada ibu bekerja di RSUD Prof. M. Yamin Kota Pariaman
5. Distribusi frekuensi *managerial support* terhadap menyusui eksklusif pada ibu bekerja di RSUD Prof. M. Yamin Kota Pariaman
6. Distribusi frekuensi *co-worker support* terhadap menyusui eksklusif pada ibu bekerja di RSUD Prof. M. Yamin Kota Pariaman
7. Distribusi frekuensi *time availability* untuk menyusui eksklusif pada ibu bekerja di RSUD Prof. M. Yamin Kota Pariaman

8. Distribusi frekuensi *physical environment* terhadap menyusui eksklusif pada ibu bekerja di RSUD Prof. M. Yamin Kota Pariaman
9. Untuk mengetahui hubungan karakteristik responden terhadap keberhasilan menyusui eksklusif pada ibu bekerja di RSUD Prof. M. Yamin Kota Pariaman
10. Untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan terhadap keberhasilan menyusui eksklusif pada ibu bekerja di RSUD Prof. M. Yamin Kota Pariaman
11. Untuk mengetahui hubungan *attitudes* terhadap keberhasilan menyusui eksklusif pada ibu bekerja di RSUD Prof. M. Yamin Kota Pariaman
12. Untuk mengetahui hubungan *family support* terhadap keberhasilan menyusui eksklusif pada ibu bekerja di RSUD Prof. M. Yamin Kota Pariaman
13. Untuk mengetahui hubungan *organizational support* terhadap keberhasilan menyusui eksklusif pada ibu bekerja di RSUD Prof. M. Yamin Kota Pariaman
14. Untuk mengetahui hubungan *managerial support* terhadap keberhasilan menyusui eksklusif pada ibu bekerja di RSUD Prof. M. Yamin Kota Pariaman
15. Untuk mengetahui hubungan *co-worker support* terhadap keberhasilan menyusui eksklusif pada ibu bekerja di RSUD Prof. M. Yamin Kota Pariaman
16. Untuk mengetahui hubungan *time availability* terhadap keberhasilan menyusui eksklusif pada ibu bekerja di RSUD Prof. M. Yamin Kota Pariaman
17. Untuk mengetahui hubungan *physical environment* terhadap keberhasilan menyusui eksklusif pada ibu bekerja di RSUD Prof. M. Yamin Kota Pariaman
18. Untuk mengetahui faktor yang paling berhubungan dengan keberhasilan menyusui eksklusif pada ibu bekerja di RSUD Prof. M. Yamin Kota Pariaman

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Aspek Teoritis

Bahan acuan penelitian kedepan yang berkaitan dengan faktor-faktor yang berhubungan keberhasilan menyusui eksklusif pada ibu bekerja di rumah sakit.

2. Aspek Praktis

- a. Bagi Ibu bekerja memberikan pemahaman lebih mengenai dukungan yang dapat dimanfaatkan untuk sukses menyusui eksklusif
- b. Bagi institusi sebagai bahan masukan untuk program maupun kebijakan yang mengatur dan mendukung ibu bekerja agar berhasil menyusui eksklusif
- c. Bagi pemerintah dan Dinas Kesehatan sebagai dasar dalam menyusun kebijakan dan program yang lebih mendukung ibu bekerja, khususnya di sektor kesehatan dalam menyusui eksklusif.
- d. Bagi peneliti sebagai penerapan ilmu atau teori yang telah didapat selama masa perkuliahan untuk diterapkan dalam permasalahan yang terjadi dimasyarakat serta memberikan alternatif pemecahan masalah tersebut.